

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Produksi pakaian siap pakai meningkat dengan cepat dan mengakibatkan jumlah konsumsi berlebihan oleh masyarakat. Fenomena ini dapat menyebabkan sisa proses produksi tekstil dan kain serta pencemaran lingkungan yang mencakup pencemaran udara, air, dan tanah (Juliyanto & Firmansyah, 2024). Berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional tahun 2023, Indonesia menghasilkan sampah tekstil/kain sebesar 2.8% dari total 32 juta ton sampah per tahun (Kementerian Lingkungan Hidup, 2024).

Industri konveksi menghasilkan pakaian jumlah besar, hal ini dapat menyebabkan banyak potongan kain sisa proses pembuatan yang tidak terpakai disebut dengan kain perca (Arifa et al., 2022). Kain perca merupakan sisa proses produksi anorganik yang sulit untuk diurai, sementara itu intensitasnya besar. Dalam proses pembuatan busana menghasilkan sisa kain dengan ukuran yang bergantung pada tempat usaha konveksi (Suryani Hamidah et al., 2016). Pengolahan sisa proses produksi umumnya dilakukan dengan metode pembakaran, namun peristiwa ini menimbulkan asap dan gas yang beracun (Ulfah, 2023). Maka dari itu, pengolahan sisa kain perca menjadi produk yang bernilai adalah cara terbaik yang mampu mencegah menumpuknya sisa kain perca.

Menumpuknya sisa kain perca yang terdapat pada industri konveksi diperkuat oleh dilakukannya observasi dan wawancara terhadap 5 industri kecil/penjahit penduduk di Desa Bumi Bahagia, Bekasi. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa tingkat sisa kain perca yang dihasilkan 5 penjahit dalam jumlah banyak dan mengalami penumpukan. Namun, dalam pengolahan sisa kain perca tersebut 5 penjahit tidak cukup waktu dikarenakan adanya jumlah pesanan konsumen yang tinggi. Maka dari itu, sisa kain perca tersebut hanya menumpuk lalu dibuang ke tempat pembuangan sampah umum di Desa Bumi Bahagia, Bekasi dan dalam pengolahan sampah umum tersebut menggunakan metode pembakaran sampah.

Berdasarkan kasus tersebut bahwa penjahit menghasilkan banyak sisa kain perca, tetapi tidak peduli mengenai pengaruh yang diakibatkan dari pembuangan sisa kain perca. Memanfaatkan sisa kain perca menjadi sebuah produk adalah salah satu upaya untuk memberikan pemecahan masalah dengan memberikan wawasan kepada masyarakat sebagai usaha kecil mereka guna meningkatkan kreatifitas yang bernilai jual. Selain itu, pengolahan dan pemanfaatan sisa kain perca memiliki potensi untuk mengurangi dampak globalisasi dan pemanasan global (Mulyani et al., 2021). Menciptakan sebuah produk diperlukan adanya rancangan proses untuk menciptakan ide produk hingga menjadi sebuah produk dengan cara berinovasi terhadap produk tersebut (Dwi Nurhayati, 2021).

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam berinovasi pada suatu produk adalah dengan memanfaatkan sisa kain perca yang diolah menggunakan teknik *manipulation fabric*. Teknik *manipulation fabric* merupakan suatu teknik menghias kain dan membuat bahan baru dengan memanfaatkan beberapa macam teknik, seperti lipit (*pleats*), *tucking*, *smocking*, *flounces*, *quilting*, *cording*, *gathering* dan sebagainya (Yusuf Ayusnia, 2018). Dalam penelitian ini, teknik *manipulation fabric* yang digunakan untuk berinovasi dalam memanfaatkan sisa kain perca menjadi sebuah produk adalah teknik *quilting*.

Teknik *quilting* dipilih karena termasuk teknik yang tepat dalam membuat suatu produk yang memanfaatkan sisa kain perca. Teknik *quilting* merupakan Kerajinan perca yang seluruhnya dijahit dengan teknik tusuk tindas mengikuti pola atau gambar pada kain (artikel Kementerian PANRB, 2019). Teknik jahit *quilting* merupakan teknik menghias kain dilakukan dengan cara menyisipkan bahan diantara lembaran kain yang terdiri dari busa, dakron, dan potongan atau lembaran kain yang berukuran sama sebagai bahan pengisi untuk efek timbul dan memiliki hasil rapih (Mahmud, 2023). Teknik *quilting* tidak hanya fokus terhadap fungsi. Namun, akan menambah nilai estetika dari sebuah kain atau produk. Teknik ini dimanfaatkan untuk menciptakan corak baru melalui kombinasi terhadap jenis kain atau membentuk ilusi bentuk dari pola jahitannya. Selain itu, Teknik ini digunakan ketika akan menciptakan suatu produk tekstil yang bersifat protektif. Umumnya hanya selimut, namun seiring berjalannya waktu teknik ini meluas untuk berbagai jenis produk termasuk hiasan pada busana (Silawati, 2022).

Kategori busana berdasarkan item terdapat dua macam, yaitu busana utama dan pelengkap. Busana untuk menambah keindahan termasuk tipe, nama, kegunaan, detail busana dan aksesoris dapat digabungkan dengan busana. Adapun kategori pelengkap busana mencakup Milineris. Milineris merupakan busana yang berfungsi sebagai pelengkap busana yang memiliki nilai guna dan menambah kesan keindahan, seperti tas, scarf, topi, stocking, bandana, syal, kaca mata, kaos kaki, jam tangan, sarung tangan, dan lain-lain (Ameliasari, 2019). Namun, dalam penelitian ini milineris yang menjadi topik adalah tas jenis *waist bag* dan *sling bag*.

Dilansir dalam artikel *JatimTimes.com* *waist bag* merupakan salah satu jenis tas berukuran kecil. Tas ini dapat dikenakan pada pinggang atau diselempangkan pada bahu. *Waist bag* digunakan untuk menyimpan barang kecil dan barang pribadi, seperti *handphone*, dompet, atau barang kecil lainnya (Izzah, 2019). Selain itu, *waist bag* sedang trend pada tahun 2024 ini yaitu trend yang diluncurkan oleh New York *Fashion Week* yang mengeluarkan tema fashion trend tahun 2024 adalah NYFW *Spring/Summer* 2024 yang terdapat salah satu koleksinya yaitu *Waist Bag* yang mendeskripsikan aksesoris menarik dan fungsional yang sangat mengubah penampilan (Santiago, 2023). *Sling bag* merupakan jenis tas yang hampir memiliki kesamaan fungsi dengan *waist bag* yaitu berfungsi sebagai wadah untuk menyimpan barang kecil dan barang pribadi. Namun, *sling bag* memiliki ukuran yang berbeda yaitu memiliki ukuran jauh lebih besar dari *waist bag*. Ukuran *sling bag* memiliki daya tarik tersendiri, yaitu sederhana. *Sling bag* dikenakan pada salah satu bahu dan meletakkan bagian tas ke sisi tubuh berbeda (Andri, 2023).

Segmentasi pasar *waist bag* dan *sling bag* ini ditargetkan untuk wanita dewasa dengan rentang usia 20-40 tahun yang memiliki kelas sosial menengah. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan produk *waist bag* dan *sling bag* yang dibuat dapat memenuhi kriteria berdasarkan aspek yang ditentukan.

Peneliti memilih sisa kain perca sebagai material dalam menciptakan produk *waist bag* dan *sling bag* karena sisa kain perca dapat didefinisikan sebagai sisa-sisa potongan kain tak beraturan yang memiliki beragam warna. Peneliti menerapkan warna yang akan digunakan menurut lingkaran warna Louis Prang yaitu kombinasi Monokromatis, kombinasi Analogus dan kombinasi Komplementer. Sisa kain perca yang berasal dari industri kecil/penjahit penduduk di Desa Bumi Bahagia, Bekasi

memiliki karakteristik kain, antara lain brukat, satin, katun, *drill*, rayon, spunbond dan lain-lain. Kain perca yang dipilih adalah kain yang memiliki kualitas bahan kuat dan tidak tipis, seperti katun, spunbond, dan bahan tebal lainnya. Selain itu, penulis memanfaatkan sebuah media berupa plastik mika *PVC* sebagai bahan pelapis terluar material produk. Plastik mika *PVC* memiliki ketebalan yang kuat dan tekstur yang halus.

Penelitian ini akan dilakukannya daur ulang sisa kain industri pakaian dan menggunakan teknik *quilting* untuk memberikan tambahan nilai seni yang tinggi karna dalam pembuatan *waist bag* dan *sling bag* dapat dibuat lebih beragam bentuk dan menghasilkan produk yang memiliki inovasi produk yang baik. Teknik dan bahan yang digunakan dalam pembuatan produk *waist bag* dan *sling bag* tidak lain diterapkan untuk memperoleh kesesuaian produk atas konsep yang peneliti ingin sampaikan. Gaya yang diterapkan pada produk *waist bag* tersebut ialah *arty off beat* yang mengacu pada *Trend Forecasting 2024/2025* dengan tema Fusion dan sub-tema *Symbiotic*, dimana gaya *arty off beat* memberi inspirasi dalam memvisualisasi ide-ide dengan sangat bebas, lebih berani, dan banyak menerapkan warna. Para ahli dibidangnya atau panelis akan menilai inovasi produk *waist bag* dan *sling bag* dengan kain perca menggunakan teknik *quilting* untuk dievaluasi berdasarkan indikator inovasi produk dan unsur desain. Indikator inovasi produk yaitu berdasarkan kualitas produk, fitur produk, dan gaya dan desain produk. Sedangkan unsur desain yaitu berdasarkan ukuran, warna, tekstur, dan garis.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka dapat diidentifikasi beberapa hal berikut :

1. Bagaimana pemanfaatan kembali sisa kain perca menjadi bahan material pada produk *waist bag* dan *sling bag*?
2. Bagaimana penilaian produk *waist bag* dan *sling bag* menggunakan cara pemanfaatan kembali sisa kain perca menggunakan teknik *quilting* berdasarkan aspek kualitas produk ?
3. Bagaimana penilaian produk *waist bag* dan *sling bag* menggunakan cara pemanfaatan kembali sisa kain perca menggunakan teknik *quilting* berdasarkan aspek fitur produk ?

4. Bagaimana penilaian produk *waist bag* dan *sling bag* menggunakan cara pemanfaatan kembali sisa kain perca menggunakan teknik *quilting* berdasarkan aspek gaya dan desain produk ?
5. Bagaimana penilaian produk *waist bag* dan *sling bag* menggunakan cara pemanfaatan kembali sisa kain perca menggunakan teknik *quilting* berdasarkan unsur-unsur desain ?

### 1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan Masalah pada penelitian ini adalah :

1. Teknik manipulation fabric yang dipilih dalam pengolahan kain perca adalah teknik *quilting*.
2. Produk yang akan dibuat adalah *waist bag* dan *sling bag*.
3. Indikator inovasi produk pada aspek kualitas produk yang meliputi tingkat kualitas dan konsistensi kualitas.
4. Indikator inovasi produk pada aspek fitur produk yang meliputi penyampaian dalam menciptakan suatu produk yang memiliki fitur yang memiliki ciri khas sendiri.
5. Indikator inovasi produk pada aspek gaya dan desain produk yang meliputi meningkatkan keunggulan bersaing dan faktor bentuk.
6. Indikator inovasi produk pada aspek unsur-unsur desain yang meliputi indikator ukuran, indikator warna, indikator tekstur, dan indikator garis.

### 1.4 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimana inovasi produk tas dengan kain perca menggunakan teknik *quilting*?”

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

1. Menghasilkan produk tas jenis *waist bag* dan *sling bag* dari kain perca menggunakan teknik *quilting*.
2. Menambah wawasan mengenai pengolahan bahan baku kain perca sehingga dapat digunakan sebagai material produk tas.

3. Mengetahui pendapat ahli busana mengenai inovasi produk tas dengan kain perca menggunakan teknik *quilting* berdasarkan indikator inovasi produk dan unsur-unsur desain. Sehingga dapat dijadikan referensi pembelajaran bagi mahasiswa Program Studi Desain Mode Universitas Negeri Jakarta.

### 1.6 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat untuk:

1. Bagi Peneliti, sebagai syarat meraih gelar Sarjana Terapan pada Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta, dan sebagai tempat untuk melatih dan mengembangkan kemampuan serta mampu menciptakan produk yang baik.
2. Bagi Mahasiswa, merupakan bahan referensi agar dapat lebih memanfaatkan dan peningkatan kesadaran tentang pengolahan sisa kain perca yang tidak bernilai fungsi dan sia-sia, namun bisa berinovasi produk dengan cara memanfaatkan sisa kain perca menggunakan teknik *quilting*.
3. Bagi Program Studi, sebagai bahan masukan dalam hal memanfaatkan sisa kain perca yang tidak bernilai fungsi dan sia-sia, dan menjadikan produk *waist bag* yang bernilai seni tinggi, khususnya pada program studi desain mode dan tata busana.